

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2000 Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mendeklarasikan Millennium Development Goals (MDGs), dengan tujuan agar negara-negara anggotanya melakukan upaya serius guna mengurangi jumlah penduduk miskin dan kekurangan pangan. Target pengurangan yang ingin dicapai adalah 50% pada tahun 2015. Saat deklarasi itu diluncurkan jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 37,1 juta jiwa atau sekitar 19% dari jumlah seluruh penduduk. Jumlah tersebut sempat menunjukkan penurunan hingga menjadi 36,1 juta jiwa di tahun 2004, namun meningkat kembali setelah adanya bencana alam yang bertubi-tubi. Mulai dari gempa bumi di Alor, Nusa Tenggara Timur, Papua, hingga Tsunami di Nangroe Aceh Darussalam dan Nias. Di tahun 2005 jumlah penduduk miskin di Indonesia menjadi sekitar 54 juta jiwa (Kompas, Senin, 1 Agustus 2005). Di sisi lain, bencana alam bukan satu-satunya penyebab peningkatan jumlah penduduk miskin. Menurut *Gunawan Sumodiningrat*, Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada dan Sekretaris Komite Penanggulangan Kemiskinan, tingginya jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja juga merupakan salah satu penyebab. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bulan agustus tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di seluruh Indonesia sebesar 8,96 juta orang. Angka ini merupakan 7,8% dari jumlah keseluruhan angkatan kerja Indonesia, sebesar 113,83 juta orang

(Pedoman *Blockgrant* 2010 Kursus Para Profesi, Kementrian Pendidikan Nasional).

Informasi di atas menggambarkan keterkaitan antara masalah kemiskinan dengan masalah pengangguran. *Gunawan Sumodiningrat* bahkan menyimpulkan bahwa pengangguran menciptakan kemiskinan, sehingga ia mengusulkan penciptaan lapangan kerja dan pembukaan akses-akses ekonomi bagi masyarakat miskin usia produktif, sebagai alternatif untuk mengurangi kemiskinan. Buruh tani misalnya, perlu diberi akses untuk menjual hasil tani dengan nilai yang lebih baik. Sementara orang miskin yang belum memiliki keahlian harus diberikan latihan kewirausahaan di balai latihan kerja (Kompas, Sabtu 6 Agustus 2005). Hal ini sejalan dengan pemikiran *Sri-Edi Swasono*, Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ia menyatakan bahwa orang miskin akan tetap miskin bila tidak bisa mendayagunakan kapasitas produksinya atau selama dia tidak bekerja (Kompas, Selasa, 16 Agustus 2005).

Fakta lain menunjukkan bahwa tidak semua pengangguran adalah individu dengan latar belakang pendidikan formal yang terbatas. Dalam diskusi "Siapa Hadapi Tantangan Dunia Kerja dengan Pendidikan Berfokus Karier", Kamis 18 Februari 2010 di Jakarta, terungkap bahwa sekitar dua juta pengangguran atau 18% dari jumlah seluruh pengangguran di Indonesia berpendidikan diploma dan sarjana (Kompas, Jumat 19 Februari 2010). Selain itu, kembali berdasarkan data BPS dinyatakan bahwa kebanyakan pengangguran di Indonesia berpendidikan akhir setingkat SLA (40,66% dari jumlah keseluruhan). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada individu yang tidak memiliki pekerjaan meskipun sudah

dibekali pendidikan yang memadai. Tampaknya bekal pendidikan formal saja tidak selalu cukup untuk membekali generasi muda Indonesia untuk mencapai kemandirian finansial, yang acapkali dikaitkan dengan memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan yang tetap.

Berangkat dari masalah pengangguran di Indonesia, *Ciputra*, seorang pengusaha sukses yang mendirikan Yayasan Ciputra Entreprenir, menilai perlunya keseriusan Bangsa Indonesia untuk segera melahirkan generasi *entrepreneur* melalui pendidikan kewirausahaan atau (untuk selanjutnya akan disebut) *entrepreneurship*. Ia mengutip pendapat *David McClelland* bahwa suatu negara bisa menjadi makmur bila memiliki sedikitnya 2% *entrepreneur*. Sementara data statistik mengenai jumlah *entrepreneur* di Indonesia baru menunjukkan angka sekitar 0,18%. Pendidikan *entrepreneurship* menurut *Ciputra* akan melahirkan generasi pencipta kerja, bukan pencari kerja. (Kompas, Rabu, 24 Oktober 2007). Namun demikian pendidikan *entrepreneurship* yang dimaksud *Ciputra* bukan berarti pendidikan untuk berbisnis atau berdagang semata-mata. Pendidikan *entrepreneurship* juga mencakup pendidikan untuk mengambil inisiatif dan bertindak kreatif yang bersifat holistik. Dengan demikian bila hal ini diajarkan kepada seorang pegawai maka ia pun akan menjadi pegawai yang lebih baik. Secara spesifik *Ciputra* bersama dengan Pemimpin Umum Harian Kompas *Jakob Oetama*, dan Deputi Mennepora Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga *Sudradjat Rasyid*, bersepakat untuk mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai sikap kreatif, inovatif dan berani mengambil keputusan, yang tidak hanya perlu dilakukan oleh pewirausaha atau pedagang (*Kompas*,

Selasa 3 November 2009). Sementara *Antonius Tanan* yang merupakan *Presiden Universitas Ciputra Entrepreneurship Center* menambahkan kemampuan mengubah "sampah" menjadi "emas" sebagai salah satu perilaku *entrepreneurship*. (Kompas, Senin 22 Februari 2010).

Masih menurut *Antonius Tanan*, pendidikan *entrepreneurship* tidak berarti harus membuat kurikulum atau program belajar yang sama sekali baru. Pendidikan *entrepreneurship* sejatinya dapat dilakukan dengan memperkaya dan mempertajam kurikulum atau program yang sudah ada. Lebih jauh dikatakan pula bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat dilakukan terhadap setiap individu sejak usia dini. Dengan demikian pendidikan ini bisa ditambahkan pada kurikulum atau program di setiap jenjang pendidikan. Lebih menarik lagi, pendidikan *entrepreneurship* ini tidak hanya bisa dilakukan oleh pendidik atau pelatih khusus. Bahkan orangtua pun dimungkinkan untuk melakukannya, sebagaimana yang dilakukan *Antonius Tanan* terhadap anaknya sendiri.

Contoh di atas menggugah pemikiran bahwa setiap anggota masyarakat sebenarnya dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya pengembangan *entrepreneurship*. Bahkan sesungguhnya sudah saatnya mengambil inisiatif untuk berkontribusi. Terlebih-lebih bila dikaitkan dengan kenyataan meningkatnya jumlah pengangguran pada generasi usia produktif, yang mencerminkan keterbatasan kemampuan negara untuk membuka lapangan pekerjaan. Tampaknya tidak cukup lagi bila masyarakat hanya menuntut komitmen pemerintah atau menunggu inisiatif penyelenggara-penyelenggara pendidikan formal. Komunitas psikologi misalnya, merupakan salah satu elemen masyarakat yang bisa

memberikan banyak kontribusi dalam pengembangan *entrepreneurship*. Itu sebabnya, peneliti sebagai psikolog yang prihatin dengan masalah kemiskinan di negara ini, memilih pendidikan *entrepreneurship* sebagai topik utama dalam penelitiannya.

Secara spesifik peneliti melihat adanya peluang untuk melakukan pendidikan *entrepreneurship* pada anak-anak asuhan yayasan *Save Our Soul* Desa Taruna Indonesia (SOS DTI). SOS DTI merupakan salah satu cabang dari *SOS Children's Village International* yang beroperasi di 132 negara. Yayasan ini dimulai oleh *Hermann Gmeiner* pada tahun 1949 di Imst, Austria, dengan tujuan membantu anak-anak dan para ibu yang mengalami kesulitan hidup setelah perang dunia ke-2. Di Indonesia sendiri yayasan ini mulai dibangun pada tahun 1972, dengan mengambil lokasi di Lembang, Bandung. Hingga kini SOS DTI juga sudah beroperasi di 7 kota lain, yaitu Jakarta, Semarang, Tabanan, Maumere, Medan, Aceh dan Meulaboh. Sementara ini sedang direncanakan pula pendirian SOS DTI di Daerah Istimewa Jogjakarta.

Yayasan ini merupakan organisasi sosial non-pemerintah yang mandiri. SOS DTI bekerja untuk anak-anak dengan prinsip menghormati keragaman budaya dan religi, serta menjadikan pengembangan komunitas sebagai bagian dalam visinya. Yayasan SOS di seluruh dunia bekerja berlandaskan semangat untuk memenuhi hak asasi anak sebagaimana yang tercantum dalam konvensi PBB. Secara utuh misi SOS Children's Village International adalah *membangun keluarga bagi anak-anak yang membutuhkan, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri dan ikut ambil bagian dalam mengembangkan komunitas*

mereka. Yang dimaksud dengan anak-anak yang membutuhkan adalah anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu dan/atau anak-anak terlantar. Sementara untuk mencapai misinya *SOS Children's Village International* menggunakan konsep membangun desa bagi anak-anak tersebut dan memelopori pendekatan keluarga dalam pengasuhan jangka panjang.

Misi SOS Children's Village International tersebut menurut peneliti sejalan dengan tujuan MDGs, yang menjadi alasan utama dari penelitian ini. Untuk mencapai misinya, SOS DTI mempersiapkan beragam fasilitas dan program demi membantu anak-anak asuhnya mencapai kemandirian. Fasilitas dan program tersebut bisa bersifat formal seperti sekolah dan pelatihan keterampilan di lembaga-lembaga resmi, bisa pula bersifat informal melalui kegiatan harian di tempat pengasuhan. Fasilitas pendidikan formal diberikan berdasarkan tingkat usia dan kemampuan masing-masing anak, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi strata satu. Bahkan anak-anak dengan kemampuan khusus juga tetap memperoleh pendidikan formal (di sekolah khusus pula). Sementara di lingkungan dalam SOS DTI sendiri para anak asuh dibiasakan untuk mengelola keperluan pribadi, serta membantu merawat rumah, mengasuh adik, dan berbagai kewajiban anggota keluarga pada umumnya.

Sebenarnya dalam menjalankan misinya yayasan ini pun sudah mengambil inisiatif mengembangkan *entrepreneurship*. Untuk mengembangkan potensi ekonomi, anak-anak asuh dibekali dengan berbagai keterampilan seperti beternak, bertani, otomotif, pembuatan furnitur, menjahit, beraneka jenis kerajinan tangan, kesenian hingga komputer. Anak-anak asuh diberi kebebasan untuk memilih

bidang yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Bila ada kesempatan, mereka pun diarahkan untuk menjual hasil-hasil keterampilannya. Baik dalam bentuk produk seperti hasil-hasil kerajinan tangan, hingga dalam bentuk jasa seperti perawatan otomotif dan penampilan seni. Namun kesempatan seperti ini tampaknya belum diupayakan secara konsisten. Khususnya ketika peneliti mengamati penerapan *entrepreneurship* ini di salah satu SOS DTI yang berkedudukan di Lembang, Bandung.

SOS DTI Lembang menjadi fokus perhatian karena sebagai *desa* SOS pertama di Indonesia, program-programnya acapkali menjadi acuan bagi pengembangan program di desa-desa SOS lainnya. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa SOS DTI Lembang lebih sering hanya memanfaatkan peluang-peluang yang ditawarkan pihak lain, misalnya perusahaan-perusahaan yang sedang mengadakan kegiatan pertanggungjawaban sosial. Jika pun mengambil inisiatif mandiri, misalnya mengadakan bazar pada perayaan ulang tahun yayasan, hal tersebut tidak dilakukan secara berkesinambungan. Sementara inisiatif pengembangan usaha dari pihak anak-anak asuh sendiri tampaknya lebih sering bersifat jangka pendek. Inisiatif mereka menjual hasil pertanian bunga hias misalnya, teramati hanya berjalan beberapa bulan. Demikian pula usaha pencucian kendaraan bermotor dan *cafe* gaul sederhana. Inisiatif wirausaha ini pun cenderung tidak dilanjutkan ketika anak-anak asuh tersebut meninggalkan SOS DTI Lembang dan menjalani kehidupan mandiri.

Penggalian informasi lebih lanjut terhadap fenomena tersebut mengungkap alasan dibalik ketidakberlanjutan tersebut. Alasan pertama adalah pertumbuhan

penjualan produk makanan dan bunga hias yang tidak sesuai harapan. Bahkan pada kasus *cafe* gaul, beberapa saat sebelum ditutup hampir tidak ada pembeli yang datang. Menurut kelompok yang menjalankan usaha tersebut, masalah lokasi yang tidak strategis menjadi penghambat utama. Namun pada kenyataannya di lokasi yang sama masih terlihat adanya usaha-usaha makanan lain yang bisa berkembang. Tampaknya yang lebih menjadi masalah adalah jenis makanan yang dijual di *cafe* gaul kurang sesuai dengan kebutuhan di lingkungan tersebut. Dengan kata lain, keputusan yang diambil kelompok ini mengenai jenis menu-menu makanan yang dijual merupakan keputusan yang kurang tepat. Hal ini kemungkinan terjadi akibat proses kajian dan pemilihan jenis makanan yang kurang efektif sebelum mengambil keputusan tersebut. Sementara pada usaha penjualan bunga hias, persoalan lokasi memang menjadi kendala. Usaha dilakukan di dalam lingkungan *desa* SOS DTI Lembang yang letaknya relatif jauh dari jalan utama. Hal ini dilakukan karena pengembangan usaha ini berkembang dari keinginan untuk memanfaatkan potensi yang sudah tersedia, yaitu halaman di lingkungan *desa* yang relatif luas. Artinya, lokasi dalam hal ini sebenarnya bukanlah hasil pemilihan melainkan merupakan keadaan yang harus dikelola. Sementara aspek yang menjadi pilihan adalah jenis usaha yang bisa dikembangkan dengan memanfaatkan halaman (atau luas tanah) yang tersedia. Dengan demikian, usaha pengembangan dan penjualan bunga hias pada dasarnya merupakan pilihan yang cukup tepat. Hanya saja, harus diikuti dengan strategi pemasaran yang lebih optimal. Strategi inilah yang tampaknya belum dipersiapkan secara baik.

Lain lagi dengan kasus pada usaha pencucian kendaraan bermotor. Menurut pengamatan peneliti usaha tersebut cukup berhasil menjaring pelanggan. Lokasi tempat usaha yang berada di tepi jalan kelas menengah cukup menunjang keberhasilan tersebut. Beberapa pelanggan yang diwawancarai bahkan menyatakan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Akan tetapi terdapat ketidakjelasan pada jam buka – tutup usaha ini. Sering terjadi usaha belum dibuka atau sebaliknya ditutup pada waktu yang tidak semestinya, sehingga mengecewakan pelanggan yang sudah terlanjur datang. Dalam hal ini yang dijadikan alasan adalah kesulitan untuk mengatur pembagian jam kerja, mengingat sebagian besar anggota kelompok yang menjalankan usaha ini masih harus menjalani kewajiban sekolah atau pelatihan tertentu. Akibatnya pada saat-saat kegiatan individual tersebut saling berbenturan, tidak ada satu pun anggota kelompok yang bisa melayani pelanggan. Alih-alih menemukan penyelesaian untuk mengatasi kesulitan tersebut, usaha pencucian kendaraan bermotor ini akhirnya justru ditutup untuk seterusnya.

Situasi-situasi yang terjadi diatas menurut peneliti menunjukkan ketidaksiapan kelompok-kelompok anak asuh tersebut untuk mengantisipasi, menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam menjalankan usaha mereka. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk memahami lebih jauh mengenai pengaruh adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah terhadap peningkatan *entrepreneurship*. Akan tetapi mengingat berbagai penjelasan mengenai *entrepreneurship* acapkali menyinggung situasi-situasi yang bersifat tidak biasa, maka peneliti merasa perlu menambahkan

aspek kreatifitas dalam kemampuan pemecahan masalah tersebut. Peneliti ingin melihat apakah jika kemampuan pemecahan masalah yang kreatif tersebut dimiliki oleh anak-anak asuh SOS DTI maka pengalaman kegagalan tadi akan dapat diminimalisasi. Penelitian ini dilakukan terhadap kelompok anak asuh SOS DTI Lembang yang berusia diantara 15 hingga 25 tahun, atau mereka yang sudah ditempatkan di asrama. Asrama umumnya berlokasi di luar desa SOS, dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Perpindahan dari rumah keluarga di desa SOS ke asrama dimaksudkan untuk mempersiapkan anak asuh memasuki masa kehidupan mandiri. Hal ini terkait peraturan SOS DTI yang membatasi masa asuh hanya sampai anak menyelesaikan masa pendidikan tertingginya. Sementara data menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan minimal para alumni adalah SLTA dan maksimal strata satu. Selain itu, batasan pendidikan tersebut secara tidak langsung mengarah pada kelompok anak asuh yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa awal. Individu pada usia-usia tersebut secara teoritis sudah lebih siap untuk memikirkan berbagai kemungkinan atau pilihan dalam menjalani kehidupan, melebihi dari hal-hal yang sudah maupun yang sedang mereka alami secara nyata. Kemampuan kognitif individu pada kelompok ini sudah memasuki tahap yang lebih abstrak dan sistematis, dimana terdapat kemampuan untuk membandingkan hasil-hasil pengamatan konkrit dengan keyakinan-keyakinan mereka mengenai berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Hal ini berarti sejak usia remaja individu sudah siap mengembangkan kemampuan untuk melihat, memahami dan menyelesaikan masalah. Lebih spesifik lagi mereka sudah siap dilatih untuk menguasai dasar-dasar keterampilan menyelesaikan masalah secara

kreatif, sebagai landasan untuk bisa mengambil keputusan yang lebih efektif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai peran pelatihan pemecahan masalah yang kreatif terhadap peningkatan *entrepreneurship*.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari kebutuhan untuk lebih memahami pengaruh dari adanya kemampuan pemecahan masalah yang kreatif (yang lebih dikenal dengan istilah *Creative Problem Solving* atau CPS) terhadap peningkatan *entrepreneurship*, khususnya pada kelompok anak asrama SOS DTI Lembang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah pemberian pelatihan *Creative Problem Solving* (yang untuk selanjutnya akan disebut pelatihan CPS) dapat memengaruhi *entrepreneurship* kelompok anak asrama SOS DTI Lembang.

Selanjutnya bila ternyata pemberian pelatihan tersebut menunjukkan pengaruh terhadap *entrepreneurship*, maka rumusan masalah berikutnya adalah : bagaimana efektifitas pelatihan tersebut hingga menghasilkan pengaruh yang signifikan.

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh dari diberikannya penambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai CPS melalui suatu pelatihan yang terstruktur, terhadap optimalisasi *entrepreneurship* pada kelompok anak asrama SOS DTI Lembang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rancangan modul pelatihan CPS yang lebih sistematis dan efektif bagi kelompok anak asrama SOS DTI Lembang.

Pelatihan ini diharapkan akan mengembangkan *entrepreneurship* yang lebih optimal, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan mereka menjadi individu-individu dewasa yang mandiri. Khususnya dalam hal memenuhi kebutuhan-kebutuhan materi atau finansial.

1.3.3. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai kedudukan CPS di dalam perkembangan *entrepreneurship*. Kejelasan ini berguna untuk memperkuat argumentasi mengenai mungkin atau tidaknya CPS dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kekuatan *entrepreneurship* seseorang. Selain itu, keberhasilan penelitian ini juga dapat mempertegas argumentasi mengenai mungkin atau tidaknya *entrepreneurship* diajarkan.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memperjelas pemahaman kelompok anak asrama SOS DTI Lembang mengenai *entrepreneurship* serta mengenali perilaku-perilaku yang perlu dikuasai untuk mendukung pengembangan

sikap tersebut. Sementara bagi para pembina di SOS DTI Lembang, penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk melengkapi program pengembangan *entrepreneurship* yang sudah dijalankan, sehingga meningkatkan peluang menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* yang berhasil. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap upaya-upaya masyarakat untuk menciptakan generasi muda yang mandiri ; mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan komunitasnya. Dengan demikian salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui pendeklarasian MDGs – yaitu mengurangi kemiskinan, lebih dapat diwujudkan.

1.4. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi experiment*. Anthony M. Graziano & Michael L. Raulin (2000) menyatakan bahwa melalui *quasi experiment* dapat dilihat hubungan sebab akibat diantara variabel bebas (*independent*) – yang merupakan suatu tindakan manipulasi terhadap sampel penelitian, terhadap variabel lain (*dependent*). Tindakan manipulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan CPS, yang merupakan penuangan terstruktur dari faktor-faktor penentu keberhasilan dalam pengambilan keputusan berdasarkan langkah penyelesaian masalah yang kreatif (dalam konteks *entrepreneurial*). Sementara variabel lainnya adalah *entrepreneurship*. Pendekatan *quasi experiment* dipilih dengan pertimbangan bahwa tidak dimungkinkan dilakukan pengendalian secara ketat pada semua hal yang dapat

memengaruhi variabel penelitian. Penelitian ini juga tidak dapat dilakukan di dalam laboratorium (atau dengan lingkungan yang terkendali), mengingat kemampuan CPS tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan internal (dalam diri pribadi) tetapi juga oleh dinamika dan tantangan lingkungan eksternal yang dipersepsi melalui pengalaman sehari-hari.

Sementara rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam rancangan ini, kelompok sampel yang sudah ditentukan akan dibagi ke dalam kelompok percobaan (*experimental group*) dan kelompok pengendali (*control group*). Setelah itu, kepada kedua kelompok dilakukan pengukuran *dependent variable*, yaitu *entrepreneurship*. Pengukuran ini dilakukan baik pada saat sebelum (*pre*) maupun sesudah (*post*) dilakukan tindakan manipulasi atau pelatihan CPS. Tindakan manipulasi ini hanya diberlakukan terhadap kelompok percobaan. Masa inkubasi dari berakhirnya waktu pelatihan hingga waktu pengukuran sesudah diberlakukannya tindakan manipulasi adalah dua (2) minggu.